

CROSS CULTURAL COMMUNICATION

Agus Nurman^{1*}, Edomi Saputra²

E-mail Korespondensi: agusnurmanjambi@gmail.com

¹⁻² Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Islam Mamba'ul Ulum, Indonesia

ABSTRAK

Cross Cultural Communication (Komunikasi Lintas Budaya) Komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pesan, makna, dan pemahaman antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perkembangan globalisasi, mobilitas internasional, teknologi digital, serta media sosial telah menjadikan interaksi antarbudaya sebagai bagian yang semakin penting dalam kehidupan pendidikan, sosial, dan dunia kerja. Perbedaan bahasa, nilai, norma, kebiasaan, pola pikir, dan cara menafsirkan pesan dapat menjadi kekayaan dalam interaksi, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai pemahaman budaya yang memadai. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji pengertian komunikasi lintas budaya, urgensinya dalam kehidupan global, berbagai tantangan yang dihadapi, serta upaya meningkatkan efektivitas komunikasi di tengah keberagaman. Metode penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai konsep dan literatur yang relevan mengenai komunikasi, budaya, dan interaksi antarbudaya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif memerlukan *cultural awareness*, empati budaya, sikap terbuka, kemampuan berpikir kritis, penghindaran terhadap stereotip dan prasangka, keterampilan bahasa, serta *cultural intelligence* atau kecerdasan budaya. Tantangan komunikasi lintas budaya pada era digital juga semakin kompleks karena perbedaan konteks budaya dapat mempercepat penyebaran informasi sekaligus memunculkan salah tafsir, konflik, dan polarisasi di ruang publik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar belakang budaya perlu diimbangi dengan kemampuan menyeleksi dan memverifikasi informasi secara kritis agar tercipta komunikasi yang saling menghormati dan produktif. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya bukan sekadar kemampuan berbicara dengan individu dari budaya yang berbeda, melainkan kompetensi penting untuk membangun pemahaman,

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

memperkuat kerja sama, serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat global yang semakin beragam.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya, keberagaman budaya, kesadaran budaya, kecerdasan budaya, komunikasi global.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi manusia menjadi semakin global tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Individu dari berbagai negara, suku, agama, dan latar belakang budaya kini dapat berkomunikasi secara langsung melalui berbagai media digital. Fenomena tersebut menciptakan peluang yang besar dalam membangun kerja sama internasional, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa kesalahpahaman budaya, perbedaan nilai, stereotip, serta konflik komunikasi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman lintas budaya. Oleh karena itu, kemampuan *cross cultural communication* menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki masyarakat modern dalam menghadapi era globalisasi dan transformasi digital (Judijanto, 2025).

Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan masifnya penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, dan komunikasi virtual telah mempertemukan individu dari berbagai budaya dalam satu ruang interaksi yang sama. Namun, komunikasi digital tidak selalu mampu menghilangkan hambatan budaya. Perbedaan cara menyampaikan pesan, penggunaan simbol, bahasa, ekspresi, hingga norma sosial dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda antarbudaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecakapan dalam menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan memahami keberagaman budaya agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis (Ola dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan, komunikasi lintas budaya menjadi semakin relevan karena lingkungan belajar saat ini cenderung bersifat multikultural. Kehadiran peserta didik dari latar belakang budaya yang beragam menuntut adanya kemampuan adaptasi dan pemahaman budaya yang baik dari seluruh pihak. Perkembangan generasi digital juga mendorong kebutuhan akan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi *intercultural* agar peserta didik dapat berinteraksi secara produktif dalam masyarakat global. Tanpa kemampuan tersebut, proses pembelajaran berpotensi mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada rendahnya kualitas interaksi dan kolaborasi (Fero, 2025).

Selain dalam bidang pendidikan, komunikasi lintas budaya juga menjadi faktor penting dalam dunia kerja dan organisasi. Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan global semakin sering melibatkan tenaga kerja dari berbagai negara dan budaya yang berbeda. Perbedaan pola pikir, sistem nilai, gaya kepemimpinan, serta etika kerja dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, organisasi perlu membangun budaya kerja yang inklusif serta meningkatkan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) untuk mendukung efektivitas komunikasi dan keberhasilan kerja sama dalam lingkungan yang multikultural (Puspita, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *cross cultural communication* merupakan kebutuhan yang semakin penting pada era digital dan globalisasi. Kemampuan untuk memahami, menghargai, serta menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya menjadi salah satu kunci terciptanya komunikasi yang efektif dalam berbagai bidang kehidupan. Interaksi yang semakin intensif melalui teknologi digital menjadikan masyarakat tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi komunikasi, tetapi juga memiliki kompetensi dalam memahami perspektif budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, kajian mengenai *cross cultural communication* perlu dilakukan untuk memahami berbagai tantangan dan hambatan komunikasi lintas budaya

serta strategi yang dapat diterapkan dalam membangun komunikasi yang efektif, harmonis, dan inklusif di tengah masyarakat yang semakin multikultural dan terhubung secara global.

2. METODE PENELITIAN

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Makalah ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan digunakan karena data utama diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah yang membahas komunikasi lintas budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami, menguraikan, dan menganalisis konsep *cross cultural communication* secara mendalam tanpa menggunakan pengukuran statistik. Fokus pembahasan diarahkan pada pengertian, urgensi, tantangan, dan efektivitas komunikasi lintas budaya dalam kehidupan kontemporer. Dengan pendekatan ini, komunikasi lintas budaya juga dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi digital, keberagaman identitas, dan meningkatnya intensitas interaksi antarmasyarakat dari latar budaya yang berbeda.

b) Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam makalah ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Data tersebut bersumber dari buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta publikasi akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan *cross cultural communication*, *intercultural communication*, *cultural awareness*, *cultural intelligence*, dan komunikasi dalam lingkungan multikultural. Sumber yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir agar pembahasan sesuai dengan perkembangan konsep dan fenomena komunikasi masa kini. Namun demikian, karya-karya klasik tetap dapat digunakan sebagai dasar teoritis apabila memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan teori komunikasi lintas budaya. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, kelengkapan metadata, dan akses terhadap publikasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Proses pengumpulan data diawali dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti *cross cultural communication*, *intercultural communication*, *digital intercultural communication*, *cultural intelligence*, dan *cultural awareness*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus pembahasan, kebaruan publikasi, kualitas sumber, serta kontribusinya terhadap pemahaman komunikasi lintas budaya. Selanjutnya, informasi penting dari setiap sumber dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep dasar, urgensi, tantangan, hambatan, dan strategi efektivitas komunikasi lintas budaya. Teknik ini memungkinkan pembahasan tidak hanya berlandaskan teori, tetapi juga memperhatikan perubahan pola komunikasi yang terjadi akibat perkembangan media sosial dan teknologi digital.

d) Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan teknik deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penafsiran isi literatur, perbandingan antarpandangan, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap analisis, perhatian khusus diberikan

pada relevansi konsep komunikasi lintas budaya dengan persoalan kontemporer, seperti kesalahpahaman akibat perbedaan konteks budaya, stereotip dan prasangka di ruang digital, perbedaan penggunaan bahasa dan simbol, serta kebutuhan akan *cultural intelligence* dalam lingkungan pendidikan dan kerja global. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara teori dan realitas komunikasi saat ini. Dengan demikian, metode ini diharapkan menghasilkan pembahasan yang objektif, relevan, dan mampu memberikan pemahaman mengenai strategi membangun komunikasi lintas budaya yang efektif, kritis, adaptif, dan saling menghargai

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cross-Cultural Communication dalam Perspektif Global dan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa *cross-cultural communication* atau komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan tersebut dapat meliputi bahasa, adat istiadat, sistem nilai, kepercayaan, pola pikir, norma sosial, serta cara seseorang memahami dan menyampaikan pesan. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks budaya yang melatarbelakangi perilaku komunikasi seseorang (Liliweri, 2021).

Dalam perspektif komunikasi, budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara individu berpikir, berperilaku, dan memberikan makna terhadap suatu pesan. Neuliep (2020) menjelaskan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses komunikasi antara individu yang berasal dari latar belakang berbeda. Sejalan dengan pandangan tersebut, Samovar, Porter, McDaniel, dan Fujimura (2025) menjelaskan bahwa individu yang berinteraksi dalam komunikasi lintas budaya membawa sistem nilai, persepsi, simbol, serta pola perilaku masing-masing. Hal ini menyebabkan pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu dari budaya yang berbeda. Nakayama dan Halualani (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan bahasa dan kebiasaan, tetapi juga berhubungan dengan identitas, sejarah, relasi kekuasaan, serta dinamika sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami latar belakang budaya pihak lain. Perbedaan bahasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, simbol, maupun norma sosial dapat menjadi sumber kesalahpahaman apabila tidak dipahami sesuai konteks budaya. Oleh sebab itu, komunikasi lintas budaya membutuhkan kemampuan adaptasi, keterbukaan, dan kesadaran bahwa setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan maupun memahami pesan (Mulyana & Rakhmat, 2022).

Perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat kebutuhan terhadap kompetensi tersebut. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform konferensi daring memungkinkan individu dari berbagai negara berkomunikasi tanpa batas geografis. Di satu sisi, kondisi ini memperluas peluang pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarbudaya. Namun, di sisi lain, komunikasi digital memiliki keterbatasan karena unsur komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks sosial, sering kali tidak tersampaikan secara utuh. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya salah tafsir dalam komunikasi lintas budaya (Cangara, 2023).

Dalam perspektif Islam, keberagaman budaya merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang harus dipahami sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. Islam tidak memandang perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya sebagai alasan untuk saling merendahkan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman manusia yang perlu dihargai. Prinsip tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*lita'arafu*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Menurut Shihab (2021), keberagaman manusia dalam ayat tersebut memiliki tujuan untuk membangun proses *ta'aruf* atau saling mengenal. Konsep *ta'aruf* memiliki relevansi yang kuat dengan komunikasi lintas budaya karena proses mengenal tidak hanya berarti mengetahui identitas seseorang, tetapi juga memahami latar belakang, nilai, kebiasaan, dan karakteristik budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, keberagaman budaya seharusnya menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial dan memperkuat persaudaraan, bukan menjadi sumber konflik.

Islam juga memberikan pedoman mengenai cara berkomunikasi dengan orang lain. Allah Swt. berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 83).

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan tutur kata yang baik dan santun. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, prinsip ini menjadi semakin penting karena perbedaan budaya dapat menyebabkan suatu perkataan atau tindakan dimaknai secara berbeda oleh pihak lain. Komunikasi yang dilakukan dengan sikap saling menghormati dapat mengurangi potensi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis (Rakhmat, 2021).

Urgensi Cross-Cultural Communication di Era Globalisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya memiliki peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam komunikasi global, pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan sosial. Globalisasi menyebabkan interaksi antarindividu dari berbagai budaya semakin intensif. Oleh karena itu, kemampuan memahami budaya lain menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas komunikasi.

Pertama, komunikasi lintas budaya berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi global. Individu yang memiliki pemahaman terhadap nilai, norma, dan kebiasaan budaya lain akan lebih mudah menyesuaikan cara penyampaian pesan sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman. Dalam hubungan internasional, kemampuan tersebut menjadi penting karena komunikasi yang tidak mempertimbangkan konteks budaya dapat menghambat tercapainya tujuan kerja sama (Liliweri, 2021).

Kedua, komunikasi lintas budaya memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang multikultural. Lingkungan pendidikan semakin mempertemukan peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam. Melalui komunikasi lintas budaya, peserta didik dapat mengembangkan toleransi, empati, kemampuan bekerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Komunikasi yang terbuka juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif (Naim, 2022).

Ketiga, komunikasi lintas budaya menjadi kompetensi penting dalam dunia kerja dan organisasi. Globalisasi memungkinkan perusahaan dan organisasi melibatkan individu dari berbagai daerah dan negara. Perbedaan budaya dapat memengaruhi gaya kepemimpinan, pola kerja, pengambilan keputusan, serta cara menyelesaikan konflik. Pemahaman terhadap

perbedaan tersebut dapat membantu organisasi mengurangi konflik dan meningkatkan koordinasi serta produktivitas kerja (Mulyana, 2023).

Keempat, dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama, komunikasi lintas budaya dapat berperan dalam memperkuat persatuan dan kerukunan sosial. Kemampuan memahami budaya orang lain dapat membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun integrasi sosial dan kehidupan masyarakat yang harmonis (Cangara, 2023).

Tantangan Cross-Cultural Communication di Era Digital

Meskipun memiliki berbagai manfaat, hasil kajian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam penerapan komunikasi lintas budaya pada era digital. Tantangan tersebut semakin kompleks karena interaksi manusia kini tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui teknologi digital.

Salah satu tantangan yang berkembang adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam komunikasi lintas budaya. AI telah dimanfaatkan untuk penerjemahan otomatis, chatbot, asisten virtual, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Kehadiran teknologi tersebut dapat mempercepat proses komunikasi antarnegara. Namun, AI juga memiliki risiko *algorithmic bias* karena sistemnya dibangun berdasarkan data yang berasal dari berbagai sumber dan tidak selalu merepresentasikan seluruh budaya secara seimbang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya stereotip atau representasi budaya yang kurang tepat (Vindigni, 2025).

Selain persoalan bias, AI juga dapat menghasilkan informasi yang kurang sesuai dengan konteks budaya tertentu. Penggunaan AI generatif tanpa proses verifikasi dapat menimbulkan kesalahan pemahaman, terutama ketika informasi yang diberikan berkaitan dengan nilai, norma, atau kebiasaan masyarakat tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknologi belum dapat sepenuhnya menggantikan pemahaman manusia terhadap konteks budaya.

Tantangan lain terlihat dalam penggunaan media sosial. Media sosial telah menjadi ruang utama komunikasi lintas budaya karena memungkinkan individu dari berbagai negara berinteraksi secara langsung. Namun, perbedaan interpretasi pesan, penggunaan simbol budaya, serta penyebaran stereotip dapat memicu konflik. Selain itu, algoritma media sosial cenderung menyajikan informasi berdasarkan preferensi pengguna sehingga dapat membentuk lingkungan komunikasi yang homogen dan membatasi paparan terhadap perspektif budaya yang berbeda (Fatikh, 2025; Hardini dkk., 2025).

Komunikasi lintas budaya juga menghadapi tantangan berupa disinformasi. Informasi yang tidak akurat dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan membentuk persepsi negatif terhadap kelompok budaya tertentu. Apabila informasi tersebut berkaitan dengan identitas etnis, agama, ras, atau budaya, dampaknya dapat menjadi lebih serius karena berpotensi meningkatkan prasangka dan konflik sosial. Oleh sebab itu, literasi digital dan kemampuan melakukan verifikasi informasi menjadi bagian penting dari kompetensi komunikasi lintas budaya di era digital.

Selain disinformasi, polarisasi identitas juga menjadi hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Individu cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan budaya, agama, pandangan, atau identitas tertentu. Kondisi tersebut dapat membentuk *echo chamber*, yaitu keadaan ketika seseorang lebih banyak menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya sendiri. Akibatnya, individu menjadi kurang terbuka terhadap perspektif kelompok lain dan lebih mudah mengembangkan prasangka maupun stereotip (Fatikh, 2025; Hardini dkk., 2025).

Tantangan berikutnya adalah komunikasi virtual antarnegara. Komunikasi melalui konferensi daring, pembelajaran jarak jauh, maupun kerja sama internasional memiliki keterbatasan dalam menyampaikan unsur nonverbal. Perbedaan gaya komunikasi juga dapat memengaruhi interpretasi pesan. Misalnya, budaya tertentu cenderung menggunakan gaya komunikasi yang langsung, sementara budaya lainnya lebih memilih penyampaian secara tidak langsung. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila masing-masing pihak tidak memiliki pemahaman budaya yang memadai (Mulyana, 2023; Piller, 2023).

Strategi Meningkatkan Efektivitas Cross-Cultural Communication

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya. Strategi pertama adalah meningkatkan *cultural awareness* atau kesadaran budaya. Kesadaran budaya merupakan kemampuan untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki nilai, norma, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda. Dengan kesadaran tersebut, individu tidak mudah menilai perilaku orang lain berdasarkan standar budayanya sendiri (Deardorff, 2023).

Sebagai contoh, seorang mahasiswa Indonesia mengikuti program pertukaran pelajar secara daring dengan mahasiswa dari Jepang, Korea Selatan, dan Jerman. Dalam proses diskusi, ia menemukan bahwa peserta dari Jepang cenderung menyampaikan pendapat secara hati-hati dan menghindari konfrontasi langsung, sedangkan peserta dari Jerman lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan tersebut tidak seharusnya dipandang sebagai benar atau salah, tetapi dipahami sebagai bentuk perbedaan budaya komunikasi.

Strategi kedua adalah mengembangkan empati budaya. Empati budaya merupakan kemampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain berdasarkan latar belakang budayanya. Sikap ini memungkinkan individu merespons perbedaan dengan lebih terbuka dan tidak terburu-buru memberikan penilaian (Sorrells, 2023). Misalnya, ketika bekerja dalam tim internasional, seseorang perlu memahami kebutuhan rekan kerja yang berkaitan dengan latar belakang budaya atau praktik keagamaannya dan mencari solusi yang dapat diterima bersama.

Strategi ketiga adalah menghindari stereotip dan prasangka. Stereotip dapat menyebabkan individu memberikan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan kelompok budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya perlu didasarkan pada penilaian terhadap individu sebagai pribadi, bukan semata-mata berdasarkan identitas budayanya (Liliweri, 2021).

Strategi keempat adalah memperkuat keterampilan bahasa. Penguasaan bahasa asing dapat membantu individu berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya lain. Namun, penguasaan bahasa perlu disertai pemahaman terhadap konteks penggunaannya karena suatu kata, ungkapan, atau gaya komunikasi dapat memiliki makna berbeda dalam budaya tertentu (Mulyana, 2023).

Strategi kelima adalah mengembangkan *cultural intelligence* atau kecerdasan budaya. *Cultural intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang memiliki keberagaman budaya. Individu dengan kecerdasan budaya yang baik mampu menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan kondisi budaya yang dihadapi, memahami perbedaan, serta membangun hubungan yang produktif dalam lingkungan multikultural (Thomas & Inkson, 2022).

Kelima strategi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kompetensi komunikasi lintas budaya. Kesadaran budaya membantu individu mengenali adanya perbedaan, empati budaya membantu memahami perspektif pihak lain, sedangkan kemampuan menghindari stereotip membantu menciptakan komunikasi yang lebih objektif. Keterampilan bahasa mendukung penyampaian pesan, sementara *cultural intelligence* membantu individu beradaptasi dalam situasi budaya yang beragam. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi atau bahasa, tetapi juga oleh

kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap keberagaman.

4. SIMPULAN

Cross Cultural Communication merupakan proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, baik dari segi nilai, norma, bahasa, maupun pola perilaku. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting karena memungkinkan terjalinnya interaksi yang efektif dalam lingkungan pendidikan, sosial, maupun dunia kerja internasional. Pemahaman terhadap keberagaman budaya dapat meningkatkan *cultural awareness*, mengembangkan empati, menghindari stereotip dan prasangka, serta membangun hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.

Meskipun demikian, komunikasi lintas budaya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, nilai budaya, prasangka, serta potensi kesalahpahaman dalam proses interaksi. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengembangkan *cultural intelligence*, keterampilan berbahasa, sikap terbuka, toleransi, dan kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi lingkungan global yang multikultural dan dinamis.

Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa, pendidik, dan calon profesional perlu terus meningkatkan pemahaman mengenai keberagaman budaya melalui pembelajaran, pengalaman interaksi lintas budaya, serta penguasaan bahasa asing. Selain itu, sikap terbuka, toleran, adaptif, dan kemampuan menghindari stereotip serta prasangka perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya dapat berlangsung secara efektif, saling menghargai, dan mampu mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis serta kerja sama yang produktif dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Darla K. Deardorff, *The SAGE Handbook of Intercultural Competence* (California: Sage Publications, 2023)
- David C. Thomas dan Kerr Inkson, *Cultural Intelligence: Living and Working Globally*, Updated Edition (New York: Berrett-Koehler Publishers, 2022)
- David Fero, "Adapting Intercultural Communication for Multicultural Classrooms in Digital Era," *Jurnal Visi Komunikasi*, 2025. DOI: di unduh pada tanggal 13-06-2026
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023)
- Giovanni Vindigni, "Gender Bias and Cultural Misrepresentation in AI: A Critical Inquiry into Cross-Cultural Communication and Algorithmic Design," *European Journal of Applied Science, Engineering and Technology*, Vol. 3, No. 3, 2025
Artikel dapat diakses melalui: 15-062026
<https://doi.org/10.22441/visikom.v24i01.30203>
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2023)
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2022)
- Ingrid Piller, *Intercultural Communication: A Critical Introduction*, 3rd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2023)
- Jalaluddin Rakhmat, *Etika Komunikasi dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

- Kathryn Sorrells, *Intercultural Communication: Globalization and Social Justice*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2023)
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarbudaya: Pengantar Memahami Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Loso Judijanto, "A New Paradigm of Socio-Cultural Communication: A Review of Adaptation, Meaning Negotiation, and Identity Strengthening in the Global and Digital Era," *Multitech Journal of Science and Technology*, 2025. DOI: di unduh melalui : <https://doi.org/10.59890/mjst.v2i9.64>
- M. Alfin Fatikh, "Dinamika Komunikasi Lintas Budaya: Menegosiasikan Identitas di Ruang Digital," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 67-70; Siti Hardini dkk., "Dualisme Media Sosial di Era Society 5.0: Penguatan Solidaritas Sosial vs Perubahan ke Arah Individualisme dan Polarisasi," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2025
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Nadia Menu Ola dkk., "Dinamika Komunikasi Lintas Budaya dalam Interaksi Masyarakat Multikultural di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36912>
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022
- Nakayama, T. K., & Halualani, R. T. (Eds.). (2024). *The handbook of critical intercultural communication* (2nd ed.). Wiley Blackwell.
- Neuliep, J. W. (2020). *Intercultural communication: A contextual approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022)
- Ririnn Diyah Puspita, "Urgensi Komunikasi Lintas Budaya dalam Organisasi di Era Globalisasi," *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2025. Di unduh pada tanggal 13-06-2026: https://urj.uinmalang.ac.id/index.php/mij/article/view/15945?utm_source=chatgpt.com
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Fujimura, C. (2025). *Communication between cultures* (10th ed.). Cengage Learning.